

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan atau *agency theory* adalah konsep teori yang digunakan sebagai dasar dalam praktik bisnis perusahaan, *agency theory* merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara pemilik dan manajemen, dalam hal ini hubungan keagenan terjadi ketika seorang *principal* menyewa seorang agen untuk melakukan sejumlah jasa, *principal* mendelegasikan kewenangannya membuat keputusan kepada seorang agen yang disewanya.

Berdasarkan teori tersebut, terjadi adanya pemisahan wewenang yaitu pemilik perusahaan yang menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen sehingga hal tersebut menimbulkan konflik keagenan atau *agency problem* (Hidayah & Rahmawati, 2019). Teori keagenan berkaitan dengan sikap seorang manajer sebagai agen yang mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain dalam hal ini untuk memperkaya individu dari pada memenuhi kepentingan *principal* (Lastanti & Salim, 2018). *Principal* dalam hal ini adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Teori keagenan juga berperan dalam menyediakan informasi, sehingga akuntansi dapat memberikan umpan balik selain nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang mendukung teori ini yaitu kepemilikan institusional. Teori keagenan dikaitkan dengan kepemilikan institusional dikarenakan berdasarkan kenyataan bahwa seorang manajer profesional bukan agen yang sempurna dari pemilik perusahaan, dengan demikian belum tentu selalu bertindak untuk kepentingan perusahaan tetapi juga bertindak untuk kepentingan pribadinya (Rivandi, 2018). Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses *monitoring* terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku *oportunistik* manajer (Akyunina, 2021).

Teori keagenan juga digunakan pada faktor dewan komisaris independen. Menurut teori keagenan, dewan komisaris independen dapat mengawasi manajemen puncak, sehingga dewan komisaris independen dipandang dapat menyediakan pengawasan dewan yang lebih baik sehingga dapat mengurangi *agency problem* pada perusahaan (Suri dkk, 2020).

## **2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak

penerima (investor). Menurut Spence (1973), menyatakan bahwa pihak manajemen berusaha memberikan sinyal berupa informasi yang relevan kepada pihak investor, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal yang diterima.

Teori sinyal menjelaskan mengenai kualitas suatu perusahaan yang akan memberikan sinyal secara otomatis pada pasar, dengan hal tersebut diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan dengan kualitas baik dan kualitas buruk (Akyunina, 2021). Teori sinyal berasal dari teori akuntansi pragmatik yang memusatkan pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi (Sukirni, 2012).

Teori sinyal juga menjelaskan tentang pentingnya mekanisme kinerja keuangan yang baik didalam suatu perusahaan sehingga perusahaan tersebut dapat menerbitkan laporan keuangan yang relevan (Rivandi, 2018). Alasan dari suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang relevan karena memiliki dorongan untuk memberikan sebuah informasi laporan keuangan kepada pihak diluar perusahaan atau pihak eksternal yang berhubungan terhadap keputusan investasi para calon investor. Tujuan perusahaan memberikan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak luar dikarenakan dengan hal tersebut perusahaan lebih banyak mengetahui perkembangan perusahaan di masa depan (Dewi & Abundanti, 2019).

Kurangnya suatu informasi dari pihak eksternal mengenai perusahaan tersebut dapat mengakibatkan mereka melindungi dirinya sendiri dan pada akhirnya memberikan penilaian yang rendah pada perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang memberikan informasi relevan, lengkap, akurat serta tepat waktu sangat berimbas perusahaan karena hal tersebut berhubungan dengan keputusan investasi para calon investor di pasar modal (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Informasi yang diberikan oleh perusahaan memberikan sinyal bagi investor. Jika informasi tersebut bernilai positif berupa kenaikan laba perusahaan, maka diharapkan informasi tersebut dapat diterima oleh pasar modal (Sudiarta, 2016). Pada saat semua pelaku di pasar modal menerima informasi tersebut, kemudian hal yang dilakukan adalah menganalisis informasi tersebut merupakan sinyal baik atau sebaliknya sinyal buruk. Jika informasi tersebut mengandung sinyal baik bagi seorang investor maka terjadi perubahan dalam perdagangan saham perusahaannya di pasar modal.

Selain sinyal informasi pada investor terkait laporan keuangan. Teori sinyal juga memberikan informasi tentang ukuran perusahaan. Menurut Amrizal & Rohmah (2017), ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik dari pihak internal maupun eksternal. Kemudahan mendapatkan sumber pendanaan tersebut

memberikan peningkatan aktivitas operasi perusahaan sehingga memberikan kinerja yang baik sebagai sinyal positif terhadap para investor (Putra & Lestari, 2016).

### 3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan sejumlah harga dalam hal ini adalah harga saham yang bersedia dibayarkan oleh investor jika perusahaan tersebut akan dijual (Pasaribu & Tobing, 2017). Sehingga menurut Dewi & Nugrahanti (2017) nilai perusahaan didefinisikan sebagai suatu nilai pasar. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya.

Dalam hal ini memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan, sesuai dengan tujuan utama perusahaan yaitu memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham perusahaannya (Prasetyorini, 2013). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya diri seorang investor terhadap perusahaan meningkat, sehingga sangat berdampak pada citra dan kemajuan perusahaan di masa depan (Suwardika & Mustanda, 2017).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *Price To Book Value* yang menggambarkan harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019). *Price To Book Value* merupakan suatu rasio untuk mengukur rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (Bintarti, 2020). Harga saham

merupakan komponen yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan harga pasar saham perusahaan merupakan cerminan penilaian dari seorang investor secara keseluruhan atas ekuitas yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai perusahaan tinggi maka rasio nilai pasar terhadap nilai bukunya lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian aset rendah (Karmawan & Badraja, 2019). *Price To Book Value* yang tinggi juga mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham dan sebaliknya.

#### **4. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan pada akhir tahun yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi, seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lainnya (Dewi & Abundanti, 2019). Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan yaitu dapat meminimalisir adanya konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap dapat menjadi mekanisme pengawasan terhadap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak monitor perusahaan. Dalam hal ini kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen. Peningkatan pengawasan pada suatu perusahaan secara optimal, disebabkan karena keberadaan dari

kepemilikan institusional. Pengawasan kepemilikan institusional oleh pihak investor institusional secara optimal dapat menghalangi tindakan *oportunistik* yang dilakukan oleh seorang manajer (Amrizal & Rohmah, 2017).

Menurut Dewi & Abundanti (2019) variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah saham institusional dengan jumlah saham yang beredar, dengan hasil satuan ukuran berupa persentase.

## **5. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan salah satu informasi yang dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan oleh investor (Haryanto dkk, 2018). Kinerja keuangan juga dapat dikatakan sebagai gambaran dari perusahaan dalam melaksanakan tugasnya untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Fiadicha & Hanny (2016), kinerja keuangan adalah hasil dari beberapa keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Lastanti & Salim (2018), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dari penjualan, aset, dan modal yang pertumbuhannya menjadi tolak ukur seorang investor dalam melakukan investasi.

Laba menjadi indikator penting dalam menciptakan nilai perusahaan di masa yang akan datang (Fiadicha & Hanny, 2016).

Sehingga kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai gambaran pokok tentang kondisi keuangan perusahaan, dengan kinerja keuangan dapat dilihat keadaan suatu perusahaan yang dapat mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), yang merupakan salah satu rasio profitabilitas (Situmorang, 2017). Rasio ini menunjukkan besar laba yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva dan investasi oleh investor. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) maka semakin baik perusahaan karena perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

## **6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Wiagustini & Pertamawati, 2015). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan perusahaan. Semakin besar total aset pada perusahaan, maka semakin besar ukuran suatu perusahaan. Suwardika & Mustanda (2017) berpendapat bahwa perusahaan besar dengan persebaran saham yang besar maka memiliki dampak yang kecil dari hilangnya kontrol pihak dominan perusahaan, jadi perusahaan berani mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan perusahaan daripada perusahaan kecil.

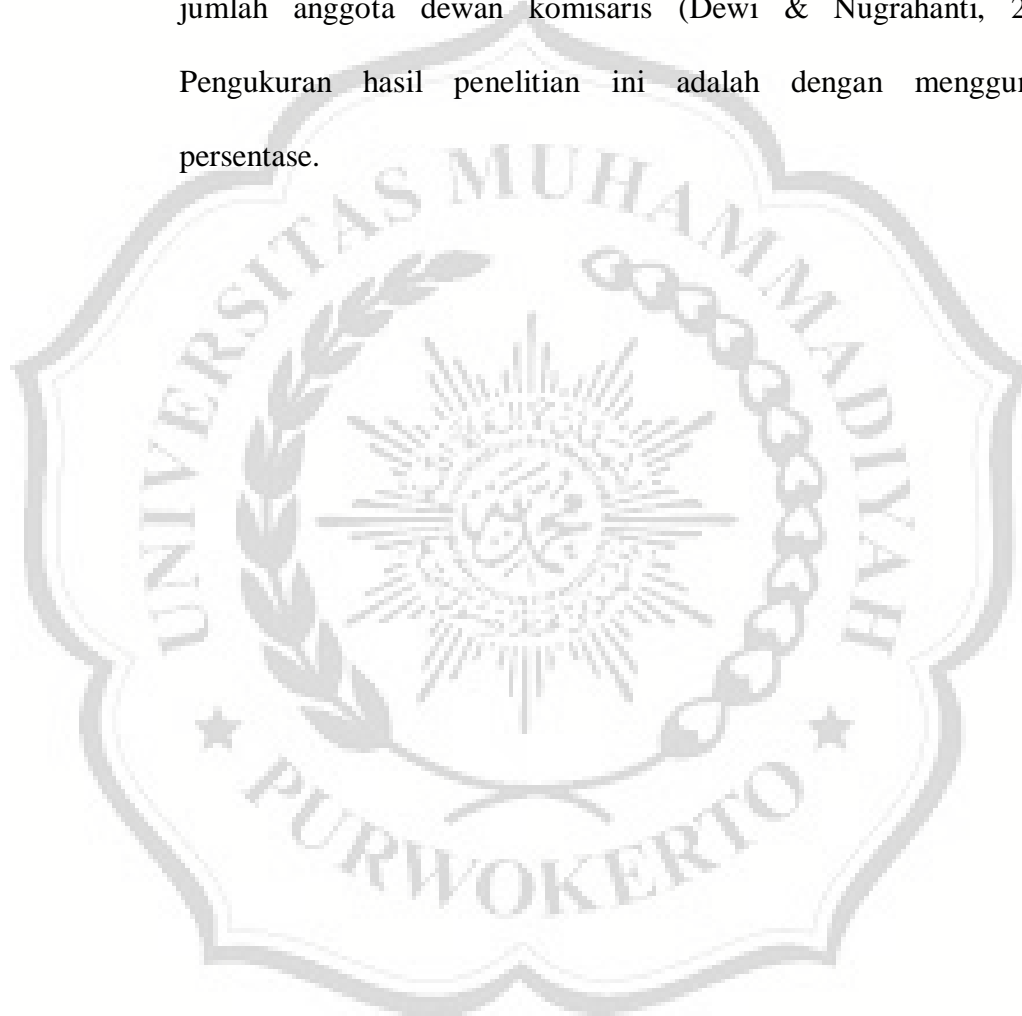
Perusahaan kecil sangat riskan memiliki keuntungan yang kecil dan lebih banyak menanggung resiko dari pada perusahaan besar (Riana & Iskandar, 2017). Perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil sehingga perusahaan lebih menarik minat investor. Hal tersebut akan berdampak dengan nilai perusahaan dan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan *Size* (Ln Total Assets) (Rai Prastuti & Merta Sudiartha, 2016).

#### **7. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen merupakan suatu susunan yang digunakan untuk mengawasi dan memberikan petunjuk bagi pengelolaan suatu perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Dewan komisaris independen yang besar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan dari dewan yang besar di suatu perusahaan yaitu dapat mengelola sumber daya perusahaan dengan lebih baik. Pada dasarnya jika fungsi tersebut berjalan dengan maksimal maka akan terjadi peningkatan objektivitas pengambilan keputusan dan transparansi perusahaan. Dua hal tersebut akan meningkatkan citra perusahaan dimata publik, semakin tinggi citra perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Karmawan & Badraja, 2019).

Suatu perusahaan yang mempunyai komisaris independen secara umum mempunyai *agency problem*. Oleh karena itu, dewan komisaris

independen dipandang dapat menyediakan pengawasan yang lebih baik dengan melakukan pengawasan independen terhadap dewan direksi. Dalam penelitian ini dewan komisaris independen dapat diukur dengan membandingkan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris (Dewi & Nugrahanti, 2017). Pengukuran hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan persentase.



## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian terdahulu terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Vintila & Gherghina. <i>International Journal Of Economics and Financial Issues</i> . Vol. 3 No. 4. 2013.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Dewan Komisaris Independen	1. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
2	Damayanti & Suartama. <i>E-Jurnal Akuntansi</i> . Vol. 9. No. 3. 2014	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional	1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai
3	Sudiarta. <i>E-Jurnal Manajemen Unud</i> . Vol. 5 No. 7. 2016.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
4	Prastuti & Sudiarta. <i>E-Jurnal Manajemen Unud</i> . Vol. 5 No. 3. 2016.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Struktur Modal 2. Kebijakan Dividen 3. Ukuran Perusahaan	1. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
5	Andhika. <i>E-Jurnal Katalogis</i> . Vol. 5 No 3. 2017.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. <i>Growth</i> 4. Likuiditas 5. <i>Size</i>	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. <i>Growth</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 4. Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 5. <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
6	Situmorang. <i>Jurnal Ilmiah Methonomi</i> . Vol. 3 No. 2. 2017.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Kinerja Keuangan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
7	Dewi & Nugrahanti. <i>KINERJA</i> . Vol. 18 No 1. 2017.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Dewan Komisaris Independen	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
8	Tauke dkk. <i>Jurnal EMBA</i> . Vol. 5 No. 2. 2017.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Kinerja Keuangan	1. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
9	Suranto dkk. <i>Jurnal EMBA</i> . Vol. 5 No. 2. 2017.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Struktur Modal 2. Kinerja Keuangan	1. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
10	Pasaribu & Tobing. <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist</i> . Vol. 1 No. 1. 2017.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Struktur Modal 2. Profitabilitas 3. Kebijakan Dividen 4. Ukuran Perusahaan	1. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 3. Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
11	Suwardika & Mustanda. <i>E-Jurnal Manajemen Unud</i> . Vol. 6 No.3. 2017.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Pertumbuhan Perusahaan 4. Profitabilitas	1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
12	Haryanto dkk. <i>AFRE Accounting and Financial Review</i> . Vol.1 No.2. 2018.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Kebijakan Hutang 2. Kinerja Keuangan 3. Ukuran Perusahaan	1. Kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
13	Lastanti & Salim. <i>Jurnal Akuntansi Trisakti</i> . Vol. 5. No. 1. 2018.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> 2. Kinerja Keuangan	1. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
14	Dewi & Abundanti. <i>E-Jurnal Manajemen</i> . Vol. 8 No. 10. 2019	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Kepemilikan Institusional 2. Profitabilitas	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas berpengaruh positif

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
		3. Likuiditas 4. Kepemilikan Manajerial	terhadap nilai perusahaan 3. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 4. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
15	Patrisia. <i>Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis</i> . Vol. 4 No. 2. 2019.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Keluarga	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
16	Amaliyah & Herwiyanti. <i>Jurnal Akuntansi</i> . Vol. 9 No. 3. 2019.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Kepemilikan Institusional 2. Dewan Komisaris Independen 3. Komite Audit	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
17	Karmawan & Badrja. <i>E-Jurnal Manajemen</i> . Vol. 8 No. 12. 2019.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. <i>Economic Value Added</i> 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> 3. Dewan Komisaris Independen	1. <i>Economic Value Added</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. <i>Deb To Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
18	Sondokan dkk. <i>JURNAL EMBA</i> . Vol. 7 No. 4. 2019.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Dewan Komisaris Independen 2. Dewan Direksi 3. Komite Audit	1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
19	Hidayah & Rahmawati. <i>Indonesia Journal Of Contemporary Management Research</i> . Vol. 1. No. 2. 2019.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Struktur Modal 2. Profitabilitas 3. Kepemilikan Institusional 4. Likuiditas	1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 4. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
20	Suri dkk. <i>Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)</i> . Vol. 8 No.1. 2020.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Profitabilitas 2. Struktur Modal 3. Kepemilikan Manajerial 4. Dewan Komisaris Independen	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
21	Isnaeni dkk. <i>RAAR : Review Of Applied Accounting Research</i> . Vol. 1 No. 1. 2021.	<b>Variabel Y :</b> 1. Nilai Perusahaan <b>Variabel X:</b> 1. Profitabilitas 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. Ukuran Perusahaan 4. Struktur Modal	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 4. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

### C. Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan adalah penilaian dari seorang investor pada tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut (Sudiarta, 2016). Oleh sebab itu, perusahaan akan selalu berusaha memaksimalkan nilai perusahaannya dengan memiliki harga saham perusahaan yang tinggi. Semakin tinggi nilai saham perusahaan semakin banyak para investor yang memilih untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena menurut para investor suatu perusahaan yang memiliki nilai saham yang tinggi dapat memakmurkan para pemegang saham perusahaannya (Akyunina, 2021). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan, yaitu: kepemilikan institusional, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen.

Faktor pertama yaitu kepemilikan institusional. Menurut Patrisia (2019), kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan mengakibatkan semakin efisiennya pemanfaatan terhadap pengurangan *agency problem* pada perusahaan, sehingga terjadi kemakmuran para pemegang saham (Dewi & Nugrahanti, 2017). Fungsi pengawasan berupa mengawasi kinerja manajer yang ditugaskan pada kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Menurut Situmorang (2017), kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada dasarnya kinerja keuangan adalah salah satu faktor yang dilihat oleh para calon investor ketika akan melakukan investasi saham di suatu perusahaan. Meningkatkan kinerja keuangan merupakan hal yang wajib agar saham perusahaan tetap tenar dan diminati oleh para calon investor (Rivandi, 2018). Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator yang digunakan oleh para calon investor dalam menilai perusahaan yang dilihat dari harga saham perusahaan tersebut.

Faktor ketiga ukuran perusahaan. Menurut Pasaribu & Tobing (2017) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Akyunina (2021), semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak sumber daya baik internal maupun eksternal yang dapat digunakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tersebut. Ukuran

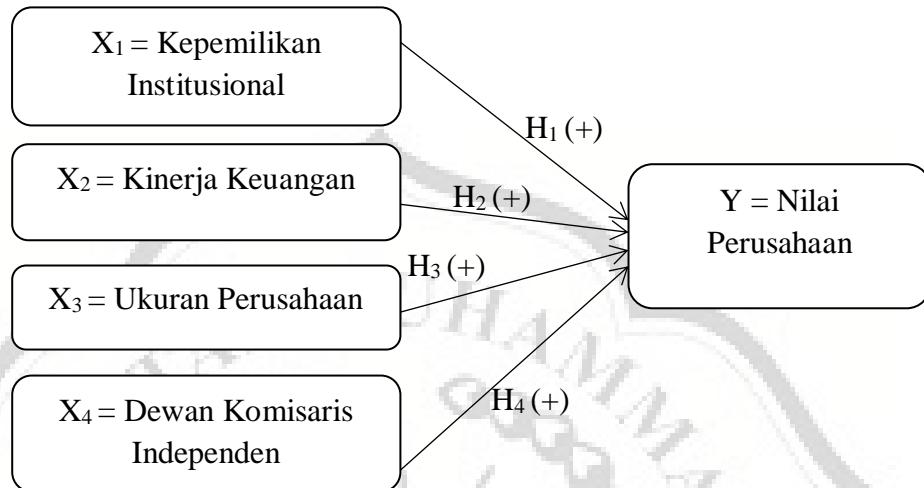
perusahaan yang besar akan memudahkan perusahaan tersebut dalam pendanaan (Yuslirizal, 2017). Pada dasarnya perusahaan besar akan memiliki banyak akses yang lebih baik terhadap sumber informasi eksternal daripada perusahaan berskala kecil.

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen. Menurut Dewi & Nugrahanti (2017), dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen merupakan hal yang sangat penting karena dalam menjalankan praktiknya sering ditemukan transaksi yang menyimpan suatu unsur perbedaan dalam perusahaan (Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, dewan komisaris yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan di seluruh kegiatan pada perusahaan dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham perusahaan (Karmawan & Badraja, 2019).

Keberadaan dewan komisaris independen akan meningkatkan kualitas pengawasan di suatu perusahaan, sehingga akan memberikan hasil transaksi perusahaan yang transparan, berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Untuk mendukung penelitian ini, dikembangkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang dapat dilihat pada model kerangka pemikiran berikut ini:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



**D. Pengembangan Hipotesis**

**1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan**

Kepemilikan institusional pada suatu perusahaan dianggap dapat memberikan dampak yang signifikan bagi nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional pada umumnya sebagai pihak yang mengawasi jalannya suatu perusahaan. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak monitor perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019). Peningkatan dan pengawasan yang optimal di dalam suatu perusahaan, disebabkan karena adanya kepemilikan institusional.

Keterkaitan teori keagenan dengan kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar akan dapat memonitor kegiatan manajer sehingga dapat mengurangi perilaku *oportunistik* manajer (Yuslirizal, 2017). Oleh karena itu, kepemilikan

institusional dapat mengurangi *agency problem* di dalam suatu perusahaan (Dewi & Nugrahanti, 2017). Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin efisien mengurangi pemanfaatan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajer untuk kepentingan pribadinya.

Sehingga jumlah kepemilikan institusional semakin besar maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mencerminkan efektifnya kepemilikan institusional dalam memonitor manajemen perusahaan, sehingga pengendalian perusahaan menjadi semakin tinggi dan perilaku manajer dalam menggunakan kepentingan pribadi semakin menurun (Damayanti & Suartana, 2014).

Penelitian tentang kepemilikan institusional telah banyak dilakukan diantaranya oleh Yuslirizal (2017), Damayanti & Suartana (2014), Amrizal & Rohmah (2017), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis kesatu adalah sebagai berikut:

$H_1 =$  Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## **2. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan**

Menurut Fiadicha & Hanny (2016), kinerja keuangan adalah hasil dari beberapa keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara

efektif dan efisien. Tolak ukur pada kinerja keuangan perusahaan contohnya kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan sebuah laba.

Laba menjadi indikator penting dalam menciptakan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang berhasil dalam mengelola dan menghasilkan laba dalam perusahaan akan terjadi peningkatan laba. Pada teori sinyal peningkatan laba tersebut akan menjadi sinyal positif, sehingga menjadi daya tarik bagi para investor yang akan melakukan investasi (Situmorang, 2017).

Beberapa penelitian tentang kinerja keuangan diantaranya, Rivandi (2018), Situmorang (2017), Haryanto dkk (2018), Tauke dkk (2017), Suranto & Walandouw (2017), menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

$H_2$  = Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk menilai besar dan kecilnya suatu perusahaan (Haryanto dkk, 2018). Pada teori sinyal semakin besar ukuran perusahaan akan memberikan sinyal positif pada pasar, sehingga semakin besar pula perusahaan dalam mendapatkan sumber pendanaan baik dari internal maupun eksternal (Prasetyorini, 2013). Jadi, ukuran perusahaan merupakan

besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Wiagustini & Pertamawati, 2015).

Perusahaan besar lebih mudah memasuki pasar modal, sehingga dapat memudahkan sebuah perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan (Putra & Lestari, 2016). Sehingga menurut Sudiarta (2016) semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan para investor dalam melakukan sebuah investasi mempertimbangkan besar kecilnya suatu perusahaan, menurutnya perusahaan besar mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Apabila total asset atau total aktiva sebuah perusahaan mengalami peningkatan maka nilai perusahaan tersebut juga meningkat.

Beberapa penelitian tentang ukuran perusahaan telah dilakukan diantaranya, Pasaribu & Tobing (2017), Sudiarta (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

$H_3$  = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **4. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan**

Dewan komisaris independen adalah sebuah dewan yang bertugas untuk mengawasi kegiatan di perusahaan (Karmawan & Badraja, 2019). Keberadaan dewan komisaris independen merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan sering terjadi transaksi yang

mengandung perbedaan antara kepentingan perusahaan. Komisaris independen memiliki tanggung jawab menjadikan perusahaan dalam susunan yang baik (Riana & Iskandar, 2017).

Menurut teori keagenan, dewan komisaris independen dianggap sebagai pengendalian tertinggi yang bertanggung jawab memonitor manajemen puncak. Perlunya dewan komisaris independen bagi suatu perusahaan yaitu untuk dapat membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dalam peningkatan nilai perusahaan dan secara berkala melakukan suatu review atas implementasi strategi tersebut. Sehingga dalam teori keagenan, jumlah dewan komisaris independen yang banyak, akan lebih mudah memonitor manajer dan dapat mengendalikan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Dewi & Nugrahanti (2017), Karmawan & Badraja (2019), Suri dkk (2020), Sondokan dkk (2019), menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub> = Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.